

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Teks Eksposisi di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013

1. Kompetensi Inti

Di dalam Kemendikbud (2016:4) dijelaskan

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi ini sikap spriritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII adalah sebagai berikut.

KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Kompetensi Dasar Menelaah dan Menyajikan Teks Eksposisi

Berikut Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian jenjang Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII adalah sebagai berikut.

- 3.6.1 Menelaah isi dan struktur teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari Koran/majalah) yang diperdengarkan atau dibaca,
- 4.6.1 Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi berupa yang artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3.6.1 Menjelaskan tesis pada teks eksposisi.
- 3.6.2 Menjelaskan rangkaian argumen pada teks eksposisi.
- 3.6.3 Menjelaskan penegasan ulang pada teks eksposisi.
- 3.6.4 Menjelaskan *tiga* kata teknis pada teks eksposisi.
- 3.6.5 Menjelaskan *dua* kata konjungsi kausalitas pada teks eksposisi.
- 3.6.6 Menjelaskan *tiga* kata kerja mental pada teks eksposisi.
- 3.6.7 Menjelaskan *dua* kata perujukan pada teks eksposisi.
- 3.6.8. Menjelaskan *dua* kata persuasif pada teks eksposisi.
- 4.6.1 Menulis teks eksposisi yang mengandung bagian tesis.

- 4.6.2 Menulis teks eksposisi yang mengandung bagian rangkaian argumentasi.
- 4.6.3 Menulis teks eksposisi yang mengandung bagian penegasan ulang sesuai.
- 4.6.4 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata teknis.
- 4.6.5 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata konjungsi kausalitas
- 4.6.6 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata kerja mental.
- 4.6.7 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata perujukan.
- 4.6.8 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata persuasif.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran

Mind Mapping

- a. Peserta didik mampu menjelaskan tesis pada teks eksposisi dengan tepat.
- b. Peserta didik mampu menjelaskan rangkaian argumen pada teks eksposisi dengan tepat.
- c. Peserta didik mampu menjelaskan penegasan ulang pada teks eksposisi dengan tepat.
- d. Peserta didik mampu menjelaskan *tiga* kata teknis pada teks eksposisi dengan tepat.
- e. Peserta didik mampu menjelaskan *dua* kata konjungsi kausalitas pada teks eksposisi dengan tepat.
- f. Peserta didik mampu menjelaskan *tiga* kata kerja mental pada teks eksposisi dengan tepat.

- g. Peserta didik mampu menjelaskan *dua* kata perujukan pada teks eksposisi dengan tepat.
- h. Peserta didik mampu menjelaskan *dua* kata persuasif pada teks eksposisi dengan tepat.
- i. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi yang memuat bagian tesis dengan tepat.
- j. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi yang memuat bagian rangkaian argumentasi yang tepat.
- k. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi yang memuat penegasan ulang yang tepat.
- l. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata teknis.
- m. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata konjungsi yang tepat.
- n. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata kerja mental yang tepat.
- o. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata perujukan yang tepat.
- p. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan kata persuasif.

B. Hakikat Teks Eksposisi

1. Pengertian Teks Eksposisi

Teks Eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah argumen disertai fakta-fakta, sebagaimana dikemukakan Kosasih (2018:96). “Di dalam sebuah teks eksposisi, mungkin pula di dalamnya terkandung penilaian, sugesti, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak. Bentuk teks eksposisi, terutama di dalam media massa, dapat berupa esai, tajuk rencana (editorial), ataupun debat”.

Teks eksposisi berisi uraian mengenai suatu objek, sebagaimana yang dikemukakan Keraf (1997:7), “Eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek, sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”.

Berdasarkan pengertian teks eksposisi yang dikemukakan oleh ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang berisi uraian tentang objek, rangkaian argumentasi yang bertujuan untuk memperluas pandangan atau pengetahuan, bahkan meyakinkan orang lain, yang kadang-kadang disertai dengan bujukan (persuasi).

Contoh Teks Eksposisi

Nasib Hutan Kita Semakin Suram

Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatera akan musnah. Hilangnya hutan Sumatera akan diikuti oleh musnahnya hutan Kaliantan.

Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kecenderungannya justru semakin

memburuk. Kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat. Diperburuk lagi dengan rencana pembukaan lahan hutan lindung bagi pertambangan. Keadaan tersebut jelas menambah suram nasib hutan.

Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal. Adanya konflik-konflik seperti konflik masyarakat lokal dengan Pemerintah, semakin memperburuk kondisi kehutanan di Indonesia.

Selain itu, lemahnya penegakan hukum menyebabkan semakin parahnya kerusakan hutan. Kerusakan hutan telah mencapai kurang lebih dua juta hektare per tahun. Hal ini berarti setiap menitnya Indonesia kehilangan hutan seluas tiga hektare atau sama dengan enam kali luas lapangan bola.

Namun, kenyataan dilapangan justru sebaliknya. Beberapa hal justru mempercepat laju kerusakan hutan di Indonesia hampir dua kali lipat. Penyebabnya, antara lain, adanya tekanan masyarakat akibat krisis ekonomi. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.

Bersamaan dengan itu, eksploitasi sumber daya alam oleh Pemerintah juga semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kebutuhan Pemerintah untuk membayar utang negara .belum lagi adanya otonomi daerah, yang mendorong pemerintah lokal meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD)-nya dengan menebang hutan secara berlebihan.

Sebelum itu, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah memprihatinkan dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektare. Pembukaan hutan alam di dataran rendah di Sulawesi telah memusnahkan keanekaragam hayati. Berjuta-juta spesies flora dan fauna dengan percuma.

Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menambah masalah kerusakan hutan. Munculnya El Nino memperburuk kondisi hutan.

Selama bulan januari-Oktober, 45 persen dari keseluruhan titik kebakaran terkonsentrasi di Provinsi Riau. Kemudian ,pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatera Barat, dan Jambi

Di pulau Sumatera, berdasarkan titik kebakaran terjadi di hutan rawa gambut sebanyak 49%, alang-alang 13%, hutan dataran rendah 10%, permukiman/pertanian masyarakat 10%, perkebunan 8%, dan sisanya rawa (nongambut). Kebakaran hutan memberikan kerugian tidak sedikit. Tahun 1997 diperkirakan kerugiannya sebesar \$3-\$4,4 miliar atau sekitar Rp 2-4 triliun.

Rupanya kedua masalah itu belum cukup pemerintah menambah masalah lagi dengan rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia.

2. Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2018:98), teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

1. Tesis, yakni pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topik yang akan di bahasnya.
2. Rangkaian argumentasi, penulis berkaitan dengan tesis. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen penulis.
3. Penegasan kembali/ulang atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017:75), struktur teks eksposisi terdiri atas bagian bagian sebagai berikut.

1. Tesis, yakni berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topik yang akan dibahasnya.
2. Rangkaian argumen, berupa sejumlah pendapat-pendapat atau argumen penulis sebagai penjelasan atas tesis yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen penulis.
3. Penegasan ulang, sebagai perumusan kembali secara ringkas. Bagian ini sering pula disebut penutup atau simpulan.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tesis atau pengenalan isu, rangkaian argumentasi yang merupakan bagian isi, dan penegasan ulang yang merupakan bagian penutup atau kesimpulan teks

3. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kosasih (2014:25) menyatakan, kaidah kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

1. Karena teks eksposisi berupa pandangan-pandangan penulisnya, maka sering dijumpai ungkapan subjektif penulisnya, *seperti, saya anggap, saya duga,*

dimungkinkan, dan sebagainya. Namun, mungkin pula subjek penulis termasuk kata ganti pesona lainnya disampaikan secara tersirat, yakni dengan mengubahnya ke dalam bentuk pasif.

2. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
3. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan.
4. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
5. Banyak menggunakan istilah teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Istilah-istilah teknis yang terkait dengan topik generasi muda dan kebangsaan antara lain, *Sumpah Pemuda*, *heroik*, *peradaban*, *proklamasi*, *tradisional*, *mentalitas*, *nasionalisme*.
6. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri. Konjungsi-konjungsi yang digunakan adalah *akan tetapi*, *namun*, *walaupun*, *padahal*.
7. Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Kata kerja yang dimaksud antara lain *menyatakan*, *mengetahui*, *memuja*, *merasa*, *berbahagia*, *bersikap*, *membayangkan*, *dipandang*, *dianggap*, *menduga*, *diperkirakan*.

Kaidah kebahasaan teks eksposisi menurut Kemendikbud (2027:81) adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Misalnya, dengan topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah penebangan liar hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, sektor kehutanan.
2. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya jika...maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal ataupun perbandingan/pertentangan, seperti sebelum itu, kemudian pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun.
3. Menggunakan kata-kata kerja mental (mental verba), seperti diharapkan, memperhatikan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
4. Menggunakan kata-kata perujukan, seperti berdasarkan data..., merujuk pada pendapat...

5. Menggunakan kata-kata persuasif, seperti hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi terdiri dari kata teknis atau kata peristilahan, kata konjungsi kausalitas atau hubungan argumentasi, kata kerja mental yaitu respon atau sikap seseorang terhadap suatu tindakan, kata perujukan, dan kata persuasif atau kata ajakan.

4. Hakikat Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1424) menelaah adalah mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, menilik.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyatakan bahwa yang dimaksud menelaah teks eksposisi dalam penelitian ini adalah mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, menilik. struktur teks eksposisi yang meliputi bagian tesis, bagian rangkaian argumentasi, dan bagian penegasan ulang, serta dapat menjelaskan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang meliputi kata teknis, kata konjungsi, kausalitas, kata kerja mental, kata perujukan, kata persuasif pada teks eksposisi yang dibaca.

Tabel 2.1

Struktur Teks Eksposisi

“Nasib Hutan Kita Semakin Suram”

No	Struktur	Kutipan	Keterangan
1	Tesis	“Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang hutan Sumatera akan musnah dan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan”	Bagian ini termasuk tesis karena membahas pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis

			secara umum tentang topik yang dibahas yaitu hutan
3	Rangkaian Argumentasi	“Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kecenderungannya justru semakin memburuk”.	Bagian ini termasuk rangkaian argumentasi karena berisi sejumlah pendapat fakta-fakta mendukung tesis.
4	Penegasan Ulang	“Rupanya kedua masalah itu belum cukup. Pemerintah menambah rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan. Kebijakan tersebut jelas semakin menyempurnakan derita hutan Indonesia”	Bagian ini termasuk penegasan ulang karena berisi simpulan dari paparan sebelumnya.

Tabel 2.2
Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi
“Nasib Hutan Kita Semakin Suram”

No	Kaidah kebahasaan	Kutipan	Keterangan
1	Kata teknis	<p>“Kebakaran hutan masih terus terjadi dan <i>penebangan liar</i> semakin meningkat”</p> <p>“Diperburuk lagi dengan rencana pembukaan lahan <i>hutan lindung</i> bagi pertambangan”</p> <p>“Dalam kurun waktu lima puluh tahun, <i>hutan alam</i> indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektare.</p> <p>“Di pulau Sumatera,</p>	<p>Kata <i>penebangan liar</i> , <i>hutan lindung</i>, <i>hutan alam</i>, <i>hutan rawa gambut</i>, dan <i>sektor kehutanan</i>, termasuk ke dalam kata teknis karena kelima kata tersebut merupakan kata teknis/peristilahan yang sesuai dengan topik yang dibahas, yaitu hutan.</p>

berdasarkan titik kebakaran terjadi di *hutan rawa gambut* sebanyak 49%, alang-alang 13%, hutan dataran rendah 10%, permukiman/pertanian masyarakat 10%, perkebunan 8%, dan sisanya rawa (non gambut)

“Keterpurukan *sektor kehutanan* bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal”

2 Kata konjungsi

“*Namun*, kenyataan di lapangan sebaliknya. Beberapa hal justru mempercepat laju kerusakan hutan di Indonesia hampir dua kali lipat”.

“*Kemudian*, pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah titik kebakaran yang cukup signifikan di Provinsi Riau, Sumatera Barat, dan Jambi.

“*Sebelum itu*, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah memprihatinkan dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektar”.

Kata *Namun*, *Kemudian* dan kata *Sebelum* termasuk konjungsi karena menghubungkan atau berhubungan dengan perujukan sebelumnya.

3	Kata kerja mental	“Sebelum itu, kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah <i>memprihatinkan</i> dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektar”.	Kata <i>memprihatinkan</i> termasuk ke dalam kata kerja mental karena menunjukkan respon sikap/mental atas sesuatu yang terjadi.
4	Kata perujukan	Kondisi <i>demikian</i> mengakibatkan merajarelayanya penebangan liar.	Kata <i>demikian</i> termasuk ke dalam kata perujukan karena kata tersebut digunakan sebagai kata ganti dari kondisi yang dimaksud yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya

C. Hakikat Menelaah dan Menyajikan Teks Eksposisi

1. Hakikat Menelaah Teks Eksposisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1424) menelaah adalah mempelajari, meyelidik, mengkaji, memeriksa, menilik.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyatakan bahwa yang dimaksud menelaah teks eksposisi dalam penelitian ini adalah mempelajari, meyelidik, mengkaji, memeriksa, menilik. struktur teks eksposisi yang meliputi bagian tesis, bagian rangkaian argumentasi, dan bagian penegasan ulang, serta dapat menjelaskan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang meliputi kata teknis, kata konjungsi, kausalitas, kata kerja mental, kata perujukan, kata persuasif pada teks eksposisi yang dibaca.

2. Hakikat Menyajikan Teks Eksposisi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1203) menyajikan adalah “mengemukakan”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menyajikan teks eksposisi dalam penelitian ini adalah mengemukakan gagasan dalam bentuk teks eksposisi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan, Struktur teks eksposisi meliputi bagian tesis, bagian rangkaian argumentasi, dan bagian penegasan ulang. Kaidah kebahasaan teks eksposisi meliputi kata teknis, kaya konjungsi, kausalitas, kata kerja mental, kata perujukan, dan kata persuasif sesuai tema.

Kosasih (2014:36) menyatakan langkah penyajian teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan gagasan utama atau topik.
Menentukan gagasan utama atau topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, politik
- b. Menentukan gagasan penjelas atau ide penjelas
Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumentasi, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku, ataupun internet, Data itu dapat diperoleh melalui pengamatan ke lapangan atau dengan melakukan wawancara. Misalnya untuk menulis teks bertopik kehidupan anak-anak jalanan. Kita harus (a) membaca-baca buku, artikel, berita tentang kondisi dan karakteristik anak-anak jalanan; (b) mengobservasi/penelitian terhadap perilaku anak-anak jalanan; atau (c) melakukan wawancara dengan pihak pemerintah warga masyarakat, atau bahkan dengan para anak jalanan itu sendiri.
- c. Menentukan pola pengembangan karangan teks eksposisi
Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen, dan penegasan (kesimpulan). Langkah ini agar penting agar tulisan kita itu tersusun secara lebih sistematis, lengkap, dan tidak tumpang tindih.
- d. Mengembangkan tulisan

Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukkan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khaklayak.

Langkah-langkah menyajikan teks eksposisi menurut Kemendikbud 92017:84) sebagai berikut.

- a. Menentukan isu atau masalah yang akan dibahas.
- b. Membaca berbagai sumber yang berkaitan dengan isu yang dipilih, melakukan sejumlah pengamatan lapangan.
- c. Mendaftar topik-topik yang berkaitan dengan isu, berdasarkan hasil-hasil membaca dan langkah-langkah pengamatan.
Contoh
 - 1) Pentingnya penanganan sampah dalam menghadapi datangnya musim penghujan.
 - 2) Kesemrawutan kehidupan di suatu kota.
 - 3) Pola hidup masyarakat kota dalam membuang sampah.
 - 4) Sikap-sikap pemerintah penanganan sampah. Akibat-akibat pada bencana lingkungan.
 - 5) Solusi penanganan.
- d. Menyusun kerangka karangan, syruktur teks eksposisi. Topik-topik itu disusun sistematis dengan pola berikut:
 1. Tesis
 2. Rangkaian Argumen
 3. Penegasan Ulang

Kosasih (2014:37) berpendapat

Pada akhir kegiatan, lakukanlah evaluasi dan penyuntingan terhadap teks yang kita telah kita susun tersebut, baik kerkenaan dengan isi, struktur, ataupun kaidah bahasanya, kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai panduannya.

- a) Apakah judulnya menarik?
- b) Apakah judulnya sesuai dengan isi teks?
- c) Apakah isi teks itu jelas?
- d) Apakah fakta yang dikembangkan lengkap?
- e) Apakah argumentasinya benar?
- f) Apakah paparannya itu bermanfaat?
- g) Apakah bagian-bagiannya tersusun secara lengkap?
- h) Apakah kalimat-kalimatnya sudah efektif?
- i) Apakah penggunaan konjungsi dan kata-kata kainya sudah tepat dan mudah dipahami?

j) Pakai ejaan dan tanda bacanya sudah benar?

Menurut Kemendikbud (2017:87) “Langkah penyuntingan pasca penulisan suatu teks. Langkah tersebut bertujuan untuk memperoleh tulisan yang lebih baik. Unsur-unsur yang perlu disunting dalam teks eksposisi berkenaan dengan aspek isi, aspek struktur, aspek kaidah bahasa”.

- a) Aspek isi terkait dengan daya tarik isu, kelugasan argumen, dan kelengkapan fakta. Mungkin pula berkenaan dengan keakuratan ataupun ketepatan penggunaan fakta didalamnya.
- b) Aspek struktur penyajian terkait dengan kelengkapan dan ketepatan susunan antar bagian teks.
- c) Aspek kaidah kebahasaan, terkait dengan ketepatan penggunaan kata sesuai dengan karakteristik dari teks eksposisi. Penyuntingan aspek kebahasaan perlu diarahkan pada keefektifan kalimat-kalimatnya. Penggunaan kata, dan penulisan ejaan.

D. Hakikat Model *Mind Mapping*

1. Konsep Model Pembelajaran *Mind Mapping*.

Menurut Shoimin (2017:105) *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.

Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dengan prasarana grafis lainnya untuk membentuk

kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan, dan kreatif.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mengenai langkah-langkah pembelajaran Huda (2014:307) menjelaskan tahap-tahap penting untuk memulai *mind mapping* sebagai berikut.

1. Letakkan gagasan/tema/ poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
2. Gunakan garis atau tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan gabungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
3. Hindari untuk bersifat latah; Lebih mengutamakan karya bagus daripada konten di dalamnya. *Mind Mappi* harus dibuat dengan cepat tanpa jeda waktu dan *editing* yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
4. Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun warna-warna yang digunakan konsisten hingga akhir.
5. Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis merumuskan langkah-langkah pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks eksposisi dengan menggunakan model *mind mapping* sebagai berikut.

a. Kegiatan inti menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi

- 1) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 dipilih secara heterogen.
- 2) Peserta didik menerima teks eksposisi dari pendidik.
- 3) Pendidik didik membaca teks eksposisi yang telah diberikan oleh pendidik.
- 4) Peserta didik secara individu mengamati teks mengamati teks eksposisi yang disajikan oleh pendidik. Untuk menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
- 5) Peserta didik berdiskusi bersama rekan kelompok, mendiskusikan hasil temuannya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
- 6) Peserta didik mencatat hasil diskusi dan topik utama *mind mapping* yaitu struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
- 7) Peserta didik membuat cabang utama yang memancar dari pusat, dan masing-masing cabang diberi nama sesuai dengan ide pokok yang ditentukan. Misalnya ide pokok yang akan dikembangkan terdiri dari struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.
- 8) Pada cabang utama yang telah mereka buat, peserta didik membuat cabang kecil yang memuat dan menjelaskan cabang utama yang merupakan bagian-

bagian teks eksposisi (struktur) berupa tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang, begitu seterusnya.

- 9) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, berdasarkan skema/ peta yang dibuat dan di tanggapinya oleh kelompok lain.
- 10) Kemudian setiap peserta secara individu mengerjakan soal sebagai tes akhir yang diberikan oleh pendidik.

b. Kegiatan inti menyajikan teks eksposisi

- 1) Peserta didik berkelompok sesuai dengan anggota kelompok yang telah ditentukan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.
- 2) Peserta didik menentukan topik untuk membuat teks eksposisi.
- 3) Peserta didik berdiskusi untuk membuat peta konsep teks eksposisi.
- 4) Peserta didik mengembangkan/ membuat teks eksposisi berdasarkan peta konsep yang telah dibuatnya.
- 5) Peserta didik mempresentasikan atau membaca teks eksposisi yang dibuatnya dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Berikut ini merupakan contoh Mind mapping yang penulis buat untuk dijadikan acuan dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks eksposisi dengan menggunakan model Mapping.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Dalam setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan. Pada model pembelajarannya penulis pilih pun memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Shoimin (2017:107), berikut kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *Mind Mapping*.

- a. Kelebihan
 - 1) Cara ini cepat
 - 2) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
 - 3) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide lain.
 - 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan menulis.
- b. Kekurangan
 - 1) Hanya siswa yang aktif terlibat.
 - 2) Tidak seluruh murid belajar.
 - 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Rencana penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Camelia Ba'diah Sarjana universitas Siliwangi 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Camelia melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengontruksi Sebuah Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Mind Mapp (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas XI Sma Pesantren Cintawana Tasikmalaya yang dilakukan oleh Camelia Ba'diah dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis.

Hasil penelitian Camelia Ba'diah menunjukkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur serta menulis teks cerita pendek.

F. Anggapan Dasar

Heryadi (2010:31) mengemukakan “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut penulis merumuskan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama berdasarkan kurikulum 2013.
- 2) Menyajikan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama berdasarkan kurikulum 2013.
- 3) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah dengan cara membuat skema tentang konsep yang harus dikuasai yang berkaitan dengan struktur-struktur dan kaidah kebahasaan, serta menyajikan teks eksposisi berdasarkan kurikulum 2013

G. Hipotesis Penelitian

Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya

berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual.”

Beranggapan dasar dasar di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Model Pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur-struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
- 2) Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menyajikan teks eksposisi peserta didik SMP Negeri 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.